

## Tinjauan Pada Profitabilitas, Umur, Ukuran Dan Nilai Perusahaan Terhadap Struktur Modal Serta Dampaknya Pada Manajemen Laba

### *Overview of Profitability, Age, Size and Company Value on Capital Structure and Its Impact on Earnings Management*

Rizka Rismawati

Universitas Pamulang

[rizka\\_rismawati@yahoo.com](mailto:rizka_rismawati@yahoo.com)

**Abstrak** - Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris profitabilitas, umur, ukuran, dan nilai perusahaan terhadap struktur modal dan dampaknya terhadap manajemen laba. Struktur modal menjadi variabel intervening kinerja perusahaan dengan manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif parametrik. Obyek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai populasi penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan. Pengolahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linier berganda data panel, dan diolah menggunakan aplikasi Eviews 8. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa profitabilitas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, nilai perusahaan terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini juga berhasil membuktikan bahwa profitabilitas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, nilai perusahaan, dan struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba baik secara parsial maupun simultan. Besarnya kontribusi variabel penelitian dalam mempengaruhi manajemen laba yang diukur dari besarnya koefisien determinasi atau *R square* ( $R^2$ ) adalah sebesar 75,3%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

**Kata Kunci** - Profitabilitas, Umur, Ukuran, Nilai, Struktur Modal, Manajemen Laba

**Abstract** - *This study aims to empirically examine the profitability, age, size, and value of the firm on capital structure and its impact on earnings management. Capital structure is an intervening variable of company performance with earnings management by the company. This study uses a parametric quantitative research approach. The research object is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange as the research population. The sampling technique used is purposive sampling with predetermined criteria. The data processing in this study is using multiple linear regression analysis of panel data, and processed using the Eviews 8 application. The results of the study conclude that profitability, firm age, firm size, firm value have a significant positive effect on capital structure either partially or simultaneously. This study also succeeded in proving that profitability, firm age, firm size, firm value, and capital structure had a significant positive effect on earnings management either partially or simultaneously. The magnitude of the contribution of research variables in influencing earnings management as measured by the magnitude of the coefficient of determination or R square ( $R^2$ ) is 75.3%, while the rest is influenced by other factors not examined.*

**Keywords** - Profitability, Age, Size, Value, Capital Structure, Earnings Management

#### PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning per share*). Laporan laba rugi adalah laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan selama periode tertentu. Laporan laba rugi digunakan oleh para investor untuk melihat profitabilitas perusahaan dan memprediksi prospek perusahaan di masa yang akan datang. Laba yang merupakan cerminan kinerja perusahaan dapat dikelola secara efisien atau oportunistik. Secara efisien artinya dikelola untuk meningkatkan keinformatifan informasi, dan secara oportunistik artinya untuk meningkatkan laba sesuai dengan yang diinginkan dan menguntungkan pihak-pihak tertentu. Untuk tujuan menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba, manajemen cenderung mengelola laba secara oportunistik dan melakukan manipulasi laporan keuangan agar menunjukkan laba yang memuaskan meskipun tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang

sebenarnya.

Manajemen laba dapat diartikan sebagai usaha dari manajer perusahaan dalam mengintervensi suatu informasi yang terdapat dalam suatu laporan keuangan, hal tersebut memiliki tujuan guna mengelabui para *stakeholder* yang ingin mengetahui bagaimana kinerja dan juga kondisi dari perusahaan yang bersangkutan. Manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan privat. Menurut (Schipper (1989) dalam buku Rahmawati dkk. (Rahmawati, 2006) . Disini dapat dilihat bahwa laba mendapatkan perhatian yang cukup besar dari para pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu, manajer akan berusaha untuk menyajikan labanya sebaik mungkin yang dapat menunjukkan bahwa entitas yang dikelolanya terlihat sehat secara finansial. Dan hal ini membuat para manajer melakukan segala cara agar laporan keuangan terlihat menarik dengan cara memanipulasi laba yang dilaporkan.

Terdapat beberapa perusahaan terlibat kasus yang berkaitan dengan penerapan manajemen laba. Salah satunya PT Kimia Farma yang merupakan salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah. Pada audit tanggal 31 Desember 2001 manajemen melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 M dan laporan tersebut diaudit oleh Hans Tuanakotta dan Mustofa (HTM). Akan tetapi, kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 31 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (*restated*). Karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar, pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 M, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 M, atau 24,7 % dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan tersebut timbul pada unit industri bahan baku yaitu kesalahan berupa *overstated* penjualan sebesar Rp 2,7 M pada unit logistic sentra berupa *overstated* persediaan barang sebesar Rp 23,9 M pada unit pedagang besar farmasi, berupa *overstated* persediaan sebesar Rp 8,1 M dan *overstated* penjualan sebesar Rp 10,7 Miliar. Kesalahan penyajian yang berkaitan dengan persediaan timbul karena nilai yang ada dalam daftar harga persediaan digelembungkan. PT Kimia Farma, melalui direktur produksinya, menerbitkan dua buah daftar harga persediaan pada tanggal 1 dan 3 Februari 2002. Daftar harga per 3 Februari ini telah digelembungkan nilainya dan dijadikan dasar penilaian persediaan pada unit distribusi Kimia Farma per 31 Desember 2001. Sedangkan kesalahan penyajian berkaitan dengan penjualan adalah dengan dilakukannya pencatatan ganda atas penjualan. Pencatatan ganda tersebut dilakukan pada unit-unit yang tidak sampling oleh akuntan, sehingga tidak berhasil dideteksi. Berdasarkan penyelidikan Bapepam, disebutkan bahwa KAP yang mengaudit laporan keuangan PT Kimia Farma telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal mendeteksi kecurangan tersebut (sumber: siaran pers BAPEPAM, 27 Desember 2002).

Kasus tersebut menggambarkan bahwa manajemen laba yang diterapkan di suatu perusahaan akan berdampak negative, selain merugikan pihak eksternal lainnya yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan. Seiring dengan berjalannya waktu, penelitian mengenai manajemen laba terus berkembang dan terdapat banyak faktor yang menjadi motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba.

Profitabilitas sebagai salah satu faktor dalam manajemen laba adalah rasio yang menunjukkan efektifitas menciptakan laba. Profitabilitas adalah salah satu tolak ukur yang digunakan oleh para investor dalam melakukan penilaian terhadap kinerja perusahaan guna pengambilan keputusan investasi yang akan dilakukan. Pada umumnya nilai profitabilitas perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan juga meningkat. Oleh karena itu, keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh kecil pada periode waktu tertentu akan mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang di hasilkan sehingga akan memperlihatkan saham untuk

mempertahankan investor yang ada.

Umur perusahaan merupakan waktu yang sudah dicapai sejak awal berdiri hingga waktu yang tak terbatas. Secara teoritis perusahaan yang telah lama berdiri akan dipercaya oleh penanam modal dari pada perusahaan yang baru berdiri, karena perusahaan yang telah lama berdiri diasumsikan akan banyak menghasilkan laba dari pada perusahaan yang baru berdiri (Zen & Herman, 2007).

Ukuran perusahaan adalah nilai yang memberikan gambaran tentang besar atau kecilnya sebuah perusahaan, dimana makin besar ukuran perusahaan makin kecil besaran pengelolaan labanya (Reviani & Sudantoko, 2012). Ukuran perusahaan adalah peningkatan dari kenyataan bahwa perusahaan besar akan memiliki kapitalisasi pasar yang besar, nilai buku yang besar dan laba yang tinggi. Sedangkan pada perusahaan kecil akan memiliki kapitalisasi pasar yang kecil, nilai buku yang kecil dan laba yang rendah. Ukuran perusahaan sebagai proksi dari *political cost*, dianggap sangat sensitive terhadap perilaku pelaporan laba. Perusahaan berukuran sedang dan besar lebih memiliki tekanan yang kuat dari para stakeholdernya, agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan para investornya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini mendorong manajemen untuk dapat memenuhi harapan tersebut. Nilai perusahaan dapat dilihat dari harga sahamnya. Harga saham dapat terbentuk atas permintaan dan penawaran investor, sehingga harga saham tersebut dapat dijadikan proksi nilai perusahaan. Dapat diartikan bahwa nilai perusahaan mencerminkan dari jumlah harga saham yang beredar dari suatu perusahaan.

Penelitian terdahulu tentang *earnings management* telah banyak dilakukan, namun masih terjadi ketidakkonsistenan hasil. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Sujanan (Dewi & Sujana, 2014) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Struktur modal berkaitan dengan pembelanjaan jangka panjang suatu perusahaan yang diukur dengan perbandingan utang jangka panjang dengan modal sendiri. Keputusan ini merupakan salah satu factor penting yang digunakan dalam pencapaian struktur modal yang optimal. Secara efisien, manajer harus mampu meminimalkan biaya modal yang ditanggung oleh perusahaan. Manajer keuangan perusahaan dituntut agar dapat mengidentifikasi struktur modal yang optimal dengan meminimalkan biaya keuangan perusahaan serta memaksimalkan laba yang akan diperoleh.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengaruh rasio profitabilitas, umur, ukuran dan nilai perusahaan terhadap manajemen laba, dengan struktur modal sebagai variabel intervening. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh profitabilitas, umur, ukuran dan nilai perusahaan secara langsung terhadap manajemen laba, juga secara tidak langsung dengan struktur modal sebagai variabel intervening terhadap manajemen laba.

## TINJAUAN LITERATUR

### Profitabilitas

Rasio keuntungan atau *profitability ratios* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien. Menurut Irawati (Irawati, 2006). Berdasarkan pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio profitabilitas merupakan salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk menilai atau mengukur tingkat efektifitas kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan yang dilihat dari tingkat keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan dan investasi.

Tujuan rasio profitabilitas menurut Kasmir (Kasmir, 2012), (1) untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu (2) Untuk menilai posisi labaperusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang. (3) Untuk menilai perkembangan

laba dari waktu ke waktu. (4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. (5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Manfaat dari rasio profitabilitas adalah untuk (1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode. (2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang. (3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu (4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. (5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

#### **Umur Perusahaan**

Umur perusahaan adalah umur sejak berdirinya hingga perusahaan telah mampu menjalankan operasinya. Secara teoritis perusahaan yang telah lama berdiri akan dipercaya oleh penanam modal (investor) daripada perusahaan yang baru berdiri, karena perusahaan yang telah lama berdiri diasumsikan akan banyak menghasilkan laba yang lebih tinggi dari pada perusahaan yang baru berdiri. Akibatnya perusahaan yang baru berdiri akan kesulitan dalam memperoleh dana di pasar modal, sehingga lebih mengandalkan modal sendiri (Zen dan Herman, 2007:60). Dengan demikian umur perusahaan adalah berapa lama perusahaan berdiri hingga saat ini. Karena perusahaan yang sudah lama dibangun akan lebih besar dalam menghasilkan laba dari pada perusahaan yang baru dibangun.

#### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan ukuran dan besarnya asset yang dimiliki suatu perusahaan. Menurut Nuryaman (Nuryaman, 2008) Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibanding dengan perusahaan kecil. Bagi investor, kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap prospek cash flow yang akan datang. Sedangkan bagi regulator (pemerintah) akan berdampak terhadap banyak besarnya pajak yang akan diterima, secara efektivitas peran pemberian perlindungan terhadap masyarakat secara umum. Ukuran perusahaan biasanya dikur dengan modal aktiva, Penjualan, atau modal dari perusahaan. Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 Pasal 6 ukuran perusahaan di Indonesia dibagi menjadi : Usaha mikro, Usaha kecil, Usaha Menengah, Dan Usaha Besar. Berdasarkan pendapat diatas ukuran adalah perusahaan yang berukuran besar akan lebih luas dalam memegang kepentingan dan lebih besar menghasilkan laba. Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam menandai kesempatan-kesempatan pada masa yang akan datang. Tingkat pertumbuhan penjualan adalah hasil perbandingan antara selisih penjualan tahun berjalan dengan penjualan ditahun sebelumnya (Horne & Wachowicz, 2005).

Apabila perusahaan memiliki total aset yang besar, maka pihak manajemen akan lebih leluasa dalam menggunakan aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Kebebasan yang dimiliki manajemen tersebut sebanding dengan kekhawatiran perlakuan aset yang dimiliki oleh pemilik. Jika dinilai dari sisi pemilik perusahaan, jumlah aset yang besar dapat menurunkan nilai perusahaan. Akan tetapi jika dilihat dari sisi manajemen, kemeudahan yang dimiliki dalam mengendalikan perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses lebih besar dan luas untuk mendapat sumber pendanaan dari luar, sehingga untuk memperoleh pinjaman akan menjadi lebih mudah karena dikatakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar memiliki kesempatan lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industry (Lisa dan Jogi, 2013).

#### **Nilai Perusahaan.**

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan terbuka, yang sering dikaitkan dengan harga saham (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Harga saham yang tinggi

membuat nilai perusahaan juga tinggi. Adapun yang dimaksud dengan harga saham di sini adalah harga yang terjadi pada saat saham diperdagangkan di pasar (Fakhrudin dan Hadianto, 2001:316), atau tepatnya disebut harga penutupan (*closing price*). Penelitian ini menggunakan istilah nilai perusahaan dengan *price to book value*, dimana PBV yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan. Hal itu juga yang menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Solihah dan Taswan, 2002). Secara konseptual, PBV yaitu perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per saham (Brigham dan Gapenski, 2006:631). Adapun yang dimaksud dengan nilai buku per saham atau *book value per share* adalah perbandingan antara modal (*common equity*) dengan jumlah saham yang beredar (*shares outstanding*) (Fakhrudin dan Hadianto, 2001:67). Berdasarkan pengertian di atas, PBV dapat diartikan sebagai hasil perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku saham. PBV juga dapat berarti rasio yang menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan *overvalued* (di atas) atau *undervalued* (di bawah) nilai buku saham tersebut (Fakhrudin dan Hadianto, 2001:68).

Tobin's Q.

Rasio *Tobin's Q* merupakan konsep yang menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi inkremental. Rasio ini dapat mengukur keefektifan manajemen dalam memanfaatkan sumber daya yang ada (Nurlela dan Islahudin, 2008)

#### **Price to Book Value (PBV)**

*Price to Book Value* (PBV) merupakan salah satu alternative yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan *price to Book Value* (PBV) merupakan rasio yang mampu menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan, menurut (Purwohandoko, 2017) *Price to Book Value* menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai relative terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. *Price to Book Value* yang lebih tinggi berarti perusahaan memiliki harga saham yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai buku persaham. Semakin tinggi harga saham, semakin banyak perusahaan yang berhasil menciptakan nilai pemegang saham.

Ada beberapa keunggulan *Price to Book Value* dalam menilai perusahaan yaitu nilai buku merupakan ukuran yang stabil dan sederhana yang dapat dibandingkan dengan harga pasar. Keunggulan kedua adalah PBV dapat dibandingkan antara perusahaan sejenis untuk menunjukkan tanda mahal atau murah nya suatu saham, dan yang terakhir perusahaan dengan laba negative, yang tidak dapat dihitung dengan *Price Earning Ratio* dapat di evaluasi dengan *Price to Book Value* (Purwohandoko, 2017).

#### **Struktur Modal**

Struktur modal adalah perbandingan pendanaan jangka panjang sebuah perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan utang jangka panjang terhadap modal sendiri. Pemenuhan kebutuhan dana perusahaan dari sumber modal sendiri berasal dari modal saham, laba ditahan, dan cadangan. Jika dari modal sendiri masih mengalami kekurangan maka perlu dipertimbangkan pendanaan perusahaan yang berasal dari luar, yaitu dari utang (*debt financing*) (Meidiawati & Mildawati, 2016). Menurut (Harmono, 2017) indikator yang umum digunakan untuk menentukan komponen struktur modal yang pertama yaitu *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang merupakan ratio yang mengukur seberapa besar aktiva yang di biayai dengan utang. Semakin tinggi ratio maka risiko yang akan dihadapi perusahaan akan semakin besar. DAR dihitung dengan membagi total utang (*liability*) dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dibiayai dengan utang. Semakin tinggi ratio berarti semakin besar aktiva yang dibiayai dengan utang dan hal itu semakin beresiko bagi sebuah perusahaan. Ratio ini menggambarkan berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjahi dengan utang atau berapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin utang.

DER (*Debt to Equity Ratio*). Kedua *debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan komposisi pendanaan dalam membiayai aktivitas operasional perusahaan atau memanfaatkan utang-utangnya. Utang merupakan salah satu aspek yang menjadi dasar penilaian bagi investor untuk mengukur kondisi keuangan. DER merupakan ratio yang dapat menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman yang diberikan kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan.

### **Manajemen Laba**

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (menurunkan) laba yang dilaporkan saat ini dari suatu unit yang menjadi tanggung jawab manajer tanpa mengkaitkan dengan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang (Fischer dan Rosenzweig, 1995). Sedangkan Assih dan Gudono (2000) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja, dalam batasan *general accepted accounting principles*, untuk mengarah pada suatu tingkat yang diinginkan atas laba yang dilaporkan. Manajemen laba adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000). Sedangkan menurut Sugiri (1998) membagi definisi manajemen laba menjadi dua. Dalam arti sempit manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajemen untuk "bermain" dengan komponen *discretionary accrual* dalam menentukan besarnya laba. Sedangkan dalam arti luas manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

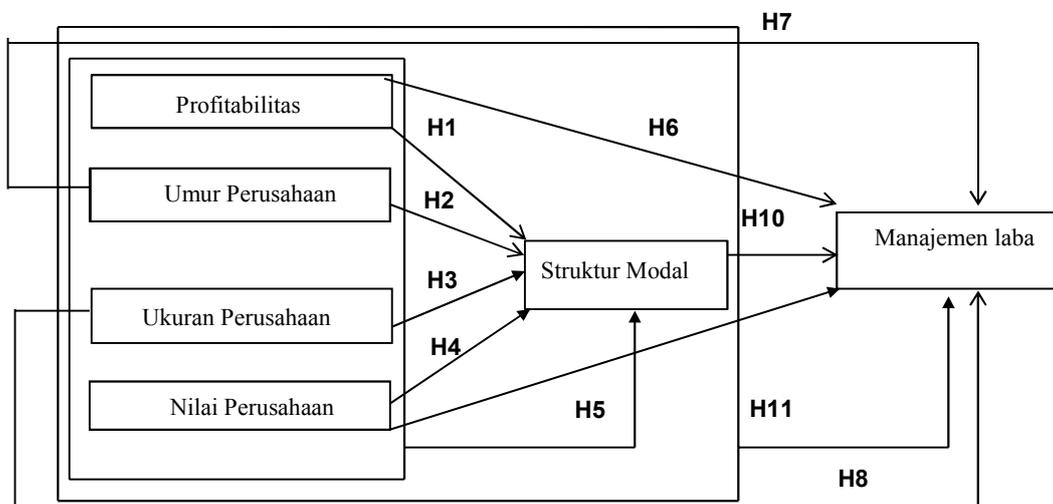
Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer didasari berbagai motivasi yang berbeda-beda. Scott (2009) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba, yaitu (1) Rencana Bonus. Para manajer yang bekerja pada perusahaan yang menerapkan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkannya dengan tujuan dapat memaksimalkan jumlah bonus yang akan diterimanya. (2) Kontrak Hutang Jangka Panjang. Menyatakan bahwa semakin dekat suatu perusahaan kepada waktu pelanggaran perjanjian utang maka para manajer akan cenderung untuk memilih metoda akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan dengan harapan dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak utang. (3) Motivasi Politik. Perusahaan-perusahaan dengan skala besar dan industry strategis cenderung untuk menurunkan laba terutama pada saat periode kemakmuran yang tinggi. Upaya ini dilakukan dengan harapan memperoleh kemudahan serta fasilitas dari pemerintah. (4) Motivasi Perpajakan. Perpajakan merupakan salah satu motivasi mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Tujuannya adalah dapat meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar. (5) Pergantian CEO. Biasanya CEO yang mendekati masa pensiun atau masa kontraknya menjelang berakhir akan melakukan strategi memaksimalkan jumlah pelaporan laba guna meningkatkan jumlah bonus yang akan mereka terima. Hal yang sama akan dilakukan oleh manajer dengan kinerja yang buruk. Tujuannya adalah menghindarkan diri dari pemecatan sehingga mereka cenderung untuk menaikkan jumlah laba yang dilaporkan. (6) Penawaran Saham Perdana. Pada awal perusahaan menjual sahamnya kepada publik, informasi keuangan yang dipublikasikan dalam prospektus merupakan sumber informasi yang sangat penting. Informasi ini penting karena dapat dimanfaatkan sebagai sinyal kepada investor potensial terkait dengan nilai perusahaan. Guna mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh para investor maka manajer akan berusaha untuk menaikkan jumlah laba yang dilaporkan.

Ada berbagai macam cara yang dilakukan oleh manajer dalam melakukan manajemen laba, bergantung pada kondisi dan situasi perusahaan tersebut. Pola manajemen laba menurut Scott

(2009) dapat dilakukan dengan cara (1) *Taking a Bath*. *Taking a bath* terjadi pada saat reorganisasi seperti pengangkatan CEO baru. Teknik ini mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan sehingga mengharuskan manajemen membebaskan perkiraan perkiraan biaya mendatang akibatnya laba periode berikutnya akan lebih tinggi. (2) *Income Minimization*. Bentuk ini mirip dengan *taking a bath*, tetapi lebih sedikit ekstrim, yakni dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan mempercepat penghapusan aset tetap dan aset tak berwujud dan mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai biaya. Pada saat rasio profitabilitas perusahaan tinggi, kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aset tak berwujud, biaya iklan dan pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan (1) *Income Maximization*. Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang. (2) *Income Smoothing*, dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil. Penggunaan pengukuran atas dasar akrual sangat penting untuk diperhatikan dalam mendeteksi ada tidaknya manajemen laba dalam perusahaan. Total akrual adalah selisih antara laba dan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi. Total akrual dapat dibebankan menjadi dua bagian, yaitu bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan, disebut *normal accruals* atau *non discretionary accruals*, dan bagian akrual yang merupakan manipulasi data akuntansi yang disebut dengan *abnormal accruals* atau *discretionary accruals*.

### Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran  
 Sumber: Data yang diolah Penulis

### Hipotesis Penelitian:

Berdasarkan rumusan masalah dan landasan teori diatas, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1 = profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal

H2 = umur perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal  
 H3 = ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal  
 H4 = nilai perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal

H5 = profitabilitas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan

- berpengaruh terhadap struktur modal
- H6 = profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba  
H7 = umur perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba  
H8 = ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba  
H9 = nilai perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba  
H10 = struktur modal berpengaruh terhadap manajemen laba  
H11 = profitabilitas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, nilai perusahaan dan struktur modal berpengaruh terhadap manajemen laba

#### METODE PENELITIAN

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data empiris yang mempunyai kriteria tertentu yang valid. Data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif yaitu data diukur dalam suatu skala numerik. Sumber data penelitian ini adalah data sekunder, berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur periode 2012-2016. Data yang digunakan merupakan data yang dapat diperoleh dari annual report yang didapat melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) Bursa Efek Indonesia (BEI).

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 31 Desember 2012 sampai 31 Desember 2016. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan tahunan dalam mata uang rupiah selama periode 2012-2016, tidak mengalami delisting selama periode penelitian, perusahaan telah melakukan IPO minimal tahun 2012

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
Perusahaan Manufaktur sektor industri barang konsumsi yang sudah <i>go public</i> atau terdaftar ( <i>listed</i> ) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012 – 2016	30
Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang menerbitkan serta mempublikasikan laporan keuangannya secara berturut turut selama periode penelitian	10
Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam website perusahaan atau website BEI yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).	10
Total sampel	10

Sumber: Data diolah penulis

#### Variabel Penelitian dan Operasional Variabel

Di dalam penelitian ini variabel-variabel penelitian terdiri dari variabel tergantung adalah *earning management* dan yang menjadi variabel bebas adalah profitabilitas, umur, ukuran dan nilai perusahaan. Profitabilitas adalah rasio keuntungan atau *profitability ratios* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (biasanya semesteran, triwulan, dan lain-lain) untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien. Menurut Irawati (Irawati, 2006) penelitian ini menggunakan ROA sebagai pengukuran untuk rasio profitabilitas dengan menggunakan rumus ROA sama dengan total net income dibagi total aset dikalikan 100%.

Umur Perusahaan. Umur perusahaan adalah umur sejak berdirinya hingga perusahaan telah mampu menjalankan operasinya. Secara teoritis perusahaan yang telah lama berdiri akan dipercaya oleh penanam modal (*investor*) daripada perusahaan yang baru berdiri, karena perusahaan yang telah lama berdiri diasumsikan akan banyak menghasilkan laba yang lebih tinggi dari pada perusahaan yang baru berdiri. Akibatnya perusahaan yang baru berdiri akan kesulitan dalam memperoleh dana dipasar modal sehingga lebih mengandalkan modal sendiri (Zen & Herman, 2007). Perhitungan umur perusahaan dengan menggunakan rumus Tahun

penelitian – tahun berdiri

Ukuran Perusahaan. Ukuran Perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba *perusahaan*. Perusahaan besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Nasution & Setyawan, 2007). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dari nilai logaritma natural total asset perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan.

Nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan terbuka, yang sering dikaitkan dengan harga saham (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Adapun yang dimaksud dengan harga saham di sini adalah harga yang terjadi pada saat saham diperdagangkan di pasar (Fakhrudin dan Hadianto, 2001:316), atau tepatnya disebut harga penutupan (*closing price*).

Variabel intervening Struktur modal. Struktur modal adalah perbandingan pendanaan jangka panjang sebuah perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan utang jangka panjang terhadap modal sendiri. Pemenuhan kebutuhan dana perusahaan dari sumber modal sendiri berasal dari modal saham, laba ditahan, dan cadangan. Jika dari modal sendiri masih mengalami kekurangan maka perlu dipertimbangkan pendanaan perusahaan yang berasal dari luar, yaitu dari utang (*debt financing*) (Meidiawati dan Mildawati, 2016). Alat ukur struktur modal yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah DER (*debt to equity ratio*) dengan rumus total utang dibagi *total equity* dikalikan 100%

Manajemen laba. Manajemen laba yaitu suatu kemampuan untuk *memanipulasi* pilihan – pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diinginkan (Belkaoui, 2004). Dalam penelitian ini, *proxy* manajemen laba yang digunakan adalah *discretionary accrual* yang dihitung dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi. Model Jones yang dimodifikasi mengestimasi tingkat perkiraan akrual sebagai fungsi dari perbedaan antara perubahan *revenue* dan perubahan *receivable* dan level dari *property, plan, dan equipment*. Model tersebut dituliskan sebagai berikut:

Diskresioner total akrual  $DTACt = TACt/TAt - 1 - NDTACt$

Keterangan: DTACt = diskresioner total akrual tahun t, TACt = total accruals tahun t, dan NDTACt = non akrual diskresioner pada tahun t

#### **Jenis Data**

Data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif yang diperoleh dari annual report yang didapat melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan dan penelitian Lapangan.

Alat analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda diolah menggunakan program software EViews 8.0. Analisis regresi linier berganda ini dapat digunakan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen secara menyeluruh baik secara simultan maupun secara parsial.

Statistik Deskriptif . Statistik Deskriptif adalah statistic yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya maksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik Deskriptif adalah penyiapan data melalui perbandingan mean, median, modus dan standar deviasi.

#### **Metode Analisis Data Panel**

Metode analisis penelitian ini menggunakan analisis panel data sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan *software Eviews 8*. Dengan mengakomodasi dalam model informasi baik yang terkait variabel- variabel *cross section* maupun *time series*, data panel secara substansial mampu menurunkan masalah *omitted variables*, model yang mengabaikan variabel yang relevan.

Analisis regresi linier berganda.

Model estimasi data regresi data panel dilakukan dengan tiga pendekatan (Basuki dan Yuliadi, 2015), yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), Random Effect Model (REM) dengan melakukan uji test untuk menentukan pemilihan model. Uji Asumsi Klasik yang terdiri dari (1) Normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah nilai residual yang telah terstandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika nilai residual terstandarisasi tersebut sebagian besar mendekati nilai rata-ratanya. Tidak terpenuhinya normalitas pada umumnya disebabkan karena distribusi data tidak normal, karena terdapat nilai ekstrem pada data yang diambil. (2) Uji Multikolinieritas untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variabel bebas. Multikolinieritas adalah hubungan linear antar variabel independen di dalam regresi berganda. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Metode untuk mendeteksi ada tidaknya masalah multikolinieritas dapat dilakukan dengan metode korelasi parsial antar variabel independen. Sebagai aturan yang kasar (*rule of thumb*), jika koefisien korelasi cukup tinggi di atas 0,85 maka kita duga ada multikolinieritas dalam model. Sebaliknya jika koefisien korelasi kurang dari 0,85 maka kita duga model tidak mengandung unsur multikolinieritas. (3) Uji Heteroskedastisitas untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk terjadi ketidaksamaan varian dari residual model regresi. Data yang baik adalah data yang homoskedastisitas. Homoskedastisitas terjadi jika varian variabel pada model regresi memiliki nilai yang sama atau konstan Heteroskedastisitas berarti varian variabel gangguan yang tidak konstan. Masalah heteroskedastisitas dengan demikian lebih sering muncul pada cross section dari pada data time series. Jika varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut heteroskedastisitas.

#### **Uji Hipotesis**

Setelah melakukan pengujian model regresi data panel, maka langkah berikutnya melakukan pengujian hipotesis. Dalam uji hipotesis untuk menguji apakah ada perubahan variabel independen yang dapat mempengaruhi variabel dependen dengan metode data panel (*pooled data*). Ada tiga uji hipotesis, yaitu Uji Signifikansi Parsial (Uji t) untuk melihat pengaruh nyata variabel bebas  $X_i$  terhadap variabel terikat (Y) di mana variabel ini juga sebagai variabel intervening serta implikasinya pada variabel terikat (Z) secara parsial (individu) akan dilakukan menggunakan uji statistik t (t test). Bila  $t_{hitung}/statistik < t_{tabel}$  atau  $t_{hitung}/statistik$  terletak diantara  $+ t_{tabel}$  dan  $- t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel bebas  $X_i$  terhadap variabel terikat Y maupun untuk variabel terikat Z.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F) merupakan uji perbedaan dua regresi untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan *fixed effect* lebih baik dari model regresi data panel tanpa variabel *dummy* dengan melihat residual sum of squares (RSS). Dalam menghitung dari nilai F di mana nilai  $F_{hitung}/statistik$  secara statistik signifikan pada level 5 persen ( $sig < 0,05$ ) di mana dalam menghitung dari nilai F maka bila  $F_{hitung}/statistik > F_{tabel}$  ( $\alpha, k-1, n-k$ ) maka  $H_0$  ditolak, artinya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan (nyata) secara bersama-sama dari variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Bila  $F_{hitung}/statistik < F_{tabel}$  ( $\alpha, k-1, n-k$ ) maka  $H_0$  diterima. artinya bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan (nyata) secara bersama-sama (*over-all*) dari variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

#### **Uji Koefisien Determinasi (Gooness-of Fit)**

Digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen, Priyatno (2010) menjelaskan  $R^2$  bahwa bila  $R^2$  sama dengan 0, maka tidak ada sedikitpun persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikitpun variasi variabel dependen, sebaliknya bila  $R^2$  sama dengan 1, maka presentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel

dependen adalah sempurna, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variabel dependen. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang memenuhi *goodness-of fit*. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai *R square* ( $R^2$ ) dan nilai Fhitung dari *output program* Eviews8. Model regresi dinyatakan memenuhi *goodness-of fit* apabila nilai *R square* ( $R^2$ ) relatif tinggi

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### Statistik deskriptif

Berdasarkan pengolahan data melalui software Eviews 8, diperoleh nilai minimum, maksimum, rata – rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	PROFIT	UMP	UP	NP	MANAJ LABA	SM
Mean	31.08368	53.9	3.855531	1359.064	0.410767	0.710988
Median	20.84896	44.5	3.795426	452.215	0.439178	0.687967
Maximum	203.3131	103	4.634729	8993.94	1.024901	1.587627
Minimum	- 5.468255	22	3.091042	52.11266	0.012003	0.045427
Std. Dev.	33.34532	27.93378	0.519553	2041.365	0.178963	0.379098
Skewness	3.351159	0.598672	0.142333	2.415012	0.001287	0.241619
Kurtosis	16.14613	1.854246	1.698732	8.299452	5.21866	2.2734
Jarque-Bera	453.6288	5.721632	3.69653	107.1111	10.25512	1.586388
Probability	0	0.057222	0.15751	0	0.005931	0.452398
Sum	1554.184	2695	192.7766	67953.21	20.53836	35.5494
Sum Sq. Dev.	54483.61	38234.5	13.22682	2.04E+08	1.569361	7.042041
Observation s	50	50	50	50	50	50

Sumber: Data diolah dengan Eviews 8

### Uji Analisis Regresi Data Panel

Tujuan analisis ini adalah agar model yang digunakan baik dan sesuai yang diperlukan untuk penaksiran model. Sebelum masuk pada pengujian, peneliti melakukan pemilihan model data yang akan digunakan. Dalam model regresi data panel harus dilakukan pengujian untuk memilih model regresi yang tepat digunakan dalam penelitian ini. Dalam melakukan pengujian model dapat dilakukan dengan 3 alternatif metode yaitu *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model REM*). Penaksiran model tersebut adalah sebagai berikut:

Uji Model Regresi Data Panel

#### Hasil Uji Chow Test (Uji F-statistik).

Uji ini digunakan salah satu untuk memilih model pada regresi data panel, yaitu antara model efek tetap (*fixed effect model*) dengan model koefisien tetap (*pooled regression*). Dari hasil pengolahan nilai yang dihasilkan dalam distribusi statistik terhadap *Chi square* berdasarkan pengolahan hasil hitung dengan menggunakan Eviews 8 adalah sebesar 39.460179 dengan probabilitas yang dihasilkan 0,0000 yaitu menyatakan ada signifikan yang didapatkan karena kurang dari 5%, sehingga statistik yang terjadi terhadap  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian berdasarkan hasil tersebut ada estimasi ini model yang digunakan secara tepat adalah model *estimasi fixed effect*.

### Uji Hausman Test.

Uji Hausman adalah uji yang digunakan untuk menentukan metode yang terbaik antara *fixed effect* ataukah *random effect* dengan Hausman Test. Berdasarkan hasil pengolahan nilai chi-squares sebesar 10.156240 dengan p-value sebesar 0.0409, sedangkan nilai kritis chi-squares dengan df sebesar 5 pada  $\alpha=5\%$ . Berdasarkan nilai chi-squares dan p-value, berarti  $H_0$  diterima sedangkan  $H_1$  ditolak maka regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *fixed effect*.

### Uji Lagrange Multiplier (LM)

Untuk membandingkan *common effect model* dengan *random effect model* maka dilakukan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Uji LM dilakukan dengan mencari nilai residual. Berdasarkan hasil pengolahan nilai probabilitas Breusch-Pagan sebesar 0,0000, nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model mengikuti *Fixed Effect Model* (FEM).

Berikut kesimpulan pemilihan model regresi data panel.

Tabel 3. Kesimpulan Pemilihan Model

Jenis Uji	Perbandingan Model	Model Terpilih
Uji Chow	CEM vs FEM	FEM
Uji Hausman	REM vs FEM	FEM
Uji Lagrange Multiplier	CEM vs REM	REM

Sumber: Data Diolah

### Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi klasik adalah analisis yang dilakukan untuk menilai apakah di dalam sebuah model *regresi linear Ordinary Least Square* (OLS) terdapat masalah- masalah asumsi klasik. Dari hasil ketiga uji kesesuaian model regresi data panel, pemilihan model yang akan dipakai adalah *Fixed Effect Model* (FEM) karena R- square paling besar. Oleh karena itu, hasil gambar pada uji asumsi klasik menggunakan model FEM. Hasil dari uji asumsi klasik adalah sebagai berikut :

Uji Normalitas Data Regresi. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Salah satu cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara dua observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Uji normalitas pada *Eviews 8* bisa dilakukan dengan membandingkan *probability value* dengan  $\alpha = 0,05$ . Menurut Sarwono (2016), data berdistribusi normal jika *probability value* > 0,05. Berdasarkan hasil uji normalitas dengan bantuan *Eviews 8*, diketahui nilai *jarque-bera* sebesar 5.459991 dengan p value sebesar 0,065220 dimana lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas. *Multikolinieritas* merupakan suatu masalah dimana adanya hubungan linier antar variabel-variabel independen. *Multikolinieritas* akan menghasilkan estimator yang *BLUE*, tetapi masih mempunyai varian yang besar. Untuk menguji ada tidaknya masalah *Multikolinieritas* dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Uji Korelasi Parsial Antar variabel Independen*. Uji ini dilakukan dengan cara menguji koefisien korelasi (r) antar variabel independen. Jika nilai  $r > 0,90$ , maka model tersebut mempunyai masalah *multokolinieritas* antar variabel independen, sebaliknya jika nilai  $r < 0,90$  maka model tersebut tidak mempunyai masalah *multokolinieritas* antar variabel independen (Widarjono, 2013). Dari hasil uji multikolinieritas diatas menggunakan metode korelasi parsial antar variabel independen. Tidak terdapat korelasi antar variabel independen yang tinggi diatas 0,90. Jadi dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen karena nilai uji yang dihasilkan kurang dari 0,90.

Uji Heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini digunakan metode grafik, yaitu dengan melihat grafik residual dari model *fixed effect*. Berdasarkan hasil probabilitas untuk variabel profitabilitas, umur perusahaan, ukuran perusahaan dan nilai perusahaan seluruhnya diatas 0,0 atau Nilai  $obs^*r$ - square  $0,90 > 0,05$  maka dapat disimpulkan tidak terdapat heteroskedastisitas

dalam penelitian ini.

### Uji Hipotesis Hasil Proses Estimasi Model Regresi Data Panel Stuktur Modal

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Berganda *Fixed Effect Model* Struktur Modal Hasil Estimasi *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: SM

Method: Panel Least Squares

Date: 02/16/20 Time: 13:37

Sample: 2012 2016

Periods included: 5

Cross-sections included: 10

Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.375141	6.337274	-0.216992	0.0295
PROFIT	0.002167	0.001542	1.405748	0.0168
UMP	0.017843	0.066071	0.270050	0.0287
UP	0.256308	2.429540	0.105496	0.0166
NP	1.77E-05	2.95E-05	0.601033	0.0157
MAN_LABA	0.108947	0.411968	0.264454	0.0379

#### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.672731	Mean dependent var	0.710988
Adjusted R-squared	0.541824	S.D. dependent var	0.379098
S.E. of regression	0.256606	Akaike info criterion	0.360779
Sum squared resid	2.304641	Schwarz criterion	0.934386
Log likelihood	5.980528	Hannan-Quinn criter.	0.579212
F-statistic	5.138979	Durbin-Watson stat	1.758284
Prob(F-statistic)	0.000041		

Sumber : Data diolah peneliti menggunakan *Eviews 8*

Pengujian *goodness of fit* menunjukkan nilai koefisien determinasi  $R^2 = 0.672731$  yang berarti bahwa seluruh variabel bebas : Profitabilitas (PROFIT), Umur Perusahaan (UMP), Ukuran Perusahaan (UP), Nilai Perusahaan (NP), dan Manajemen Laba (Man\_Laba), berkontribusi menjelaskan variasi naik turunnya anomali akrual perusahaan manufaktur sebesar 67.27%, sementara sisanya 32.73% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model ini. Sementara nilai koefisien determinasi yang disesuaikan  $R^2 = 0.541824$ , yang berarti setelah mempertimbangkan derajat kebebasan (*degree of freedom*), seluruh variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan variasi yang terjadi dalam nilai anomali akrual perusahaan manufaktur sebesar 54.18%.

Hasil estimasi faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal yaitu Profitabilitas (PROFIT), umur perusahaan (UMP), ukuran perusahaan (UP), dan nilai perusahaan (NP) menggunakan model *fixed effect* seperti yang ditunjukkan dalam tabel 4.13 dapat ditulis dalam bentuk

$$\text{DER} = - 1.375141 + 0,002167 \cdot \text{ROA} + 0.017843 \cdot \text{UMP} + 0.256308 \cdot \text{UP} + 1.77\text{E}- 05 \cdot \text{NP}$$

persamaan berikut :

Keterangan : X1 : Profitabilitas (ROA), X2 : Umur Perusahaan (UMP), X3 : Ukuran Perusahaan (UP), X4 : Nilai Perusahaan (NP), Y : Manajemen Laba (Man\_laba), Z : Struktur Modal (SM)

### **Estimasi Model Regresi Data Panel Secara Bersama-sama (Uji F)**

Sementara pengujian persamaan untuk keseluruhan variabel secara bersama-sama dalam model ini dilakukan menggunakan uji F. Hasil pengujian F seperti yang terlihat dalam tabel 5 menunjukkan nilai F- statistik = 5.138979 dengan nilai probabilitasnya (signifikansi) sebesar  $0.000041 < \alpha = 0,05$ , maka diinterpretasikan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya profitabilitas (PROFIT), umur perusahaan (ump), ukuran perusahaan (UP), dan nilai perusahaan (NP) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Adapun variabel yang paling dominan pengaruh sensitifnya adalah profitabilitas (PROFIT) terhadap struktur modal, dimana profitabilitasnya adalah  $(0.002167+1.375141) = 1.377308$ .

#### **Koefisien Determinasi**

Tampilan output pada tabel 5 menunjukkan besarnya *adjusted R2* sebesar 0.541824, hal ini berarti hanya 54.18% variasi profitabilitas dapat dijelaskan oleh variasi dari empat variabel independen variabel sedangkan sisanya umur perusahaan, ukuran perusahaan dan *nilai perusahaan* sedangkan sisanya 45.82% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model dalam penelitian ini.

#### **Pembahasan**

Berdasarkan pengujian regresi sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, interpretasi hasil disajikan dalam penjelasan berikut ini. Berdasarkan tabel 5 variabel profitabilitas menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0.002167 dan probabilitas menunjukkan nilai yang lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  yaitu 0.0168, sehingga hipotesis ke-1 berhasil didukung atau  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Variabel umur perusahaan menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0.017843 dan probabilitas menunjukkan nilai yang lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  yaitu 0.0287, berdasarkan hasil diatas maka  $H_2$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya umur perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal.

Variabel ukuran perusahaan menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0.256308 dan probabilitas menunjukkan nilai yang lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  yaitu 0.0166, berdasarkan hasil diatas maka  $H_3$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya ukuran perusahaan berpengaruh Terhadap Struktur modal.

Variabel nilai perusahaan menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 1.77E-05 dan probabilitas menunjukkan nilai yang lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  yaitu 0.0157, berdasarkan hasil diatas maka  $H_4$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya nilai perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal.

Pengujian persamaan untuk keseluruhan variabel secara bersama-sama dalam model ini dilakukan menggunakan uji F. Hasil pengujian F menunjukkan nilai F-statistik = 5.138979 dengan nilai probabilitasnya (signifikansi) sebesar  $0.000041 < \alpha = 0,05$ , maka profitabilitas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan, secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Adapun variabel yang paling dominan pengaruh sensitifnya adalah profitabilitas terhadap struktur modal, dimana profitabilitasnya adalah  $(0.002167-1.3765141) = -1.372974$ . Dari hasil pengujian goodness-of fit yang diukur dengan koefisien determinasi atau *R square* ( $R^2$ ) = 0.672731, maka dapat diinterpretasikan bahwa variasi perubahan naik turunnya struktur modal dapat dijelaskan oleh banyaknya keragaman variabel antara lain profitabilitas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan sebesar 67,27 persen, sementara sisanya yaitu sebesar 32,73 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian ini. Untuk koefisien determinasi yang disesuaikan atau *R<sup>2</sup> adjusted* = 0.541824, berarti bahwa setelah mempertimbangkan derajat kebebasan model yang digunakan, seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjelaskan struktur modal sebesar 54,18 persen. Menunjukkan bahwa profitabilitas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan secara bersama-

sama berpengaruh terhadap struktur modal.

Berdasarkan tabel 5 variabel profitabilitas menunjukkan koefisien regresi sebesar  $-8.98E-05$  dan probabilitas menunjukkan nilai yang lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  yaitu  $0.0908$ . Berdasarkan hasil diatas maka  $H_6$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

Variabel umur perusahaan menunjukkan koefisien regresi positif sebesar  $0.044914$  dan probabilitas menunjukkan nilai yang lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  yaitu  $0.0932$ , berdasarkan hasil diatas maka  $H_7$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Variabel ukuran perusahaan menunjukkan koefisien regresi sebesar  $-1.462833$  dan probabilitas menunjukkan nilai yang lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  yaitu  $0.1385$ , berdasarkan hasil diatas maka  $H_8$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Variabel umur perusahaan menunjukkan koefisien regresi sebesar  $-2.37E-05$  dan probabilitas menunjukkan nilai yang lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  yaitu  $0.0461$ , berdasarkan hasil diatas maka  $H_9$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Nilai perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Variabel umur perusahaan menunjukkan koefisien regresi positif sebesar  $0.108947$ , dan probabilitas menunjukkan nilai yang lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  yaitu  $0.0379$ , berdasarkan hasil diatas maka  $H_{10}$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya perusahaan struktur modal berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pengujian persamaan untuk keseluruhan variabel secara bersama- sama dalam model ini dilakukan menggunakan uji F. Hasil pengujian F seperti yang terlihat dalam tabel 5 menunjukkan nilai F-statistik =  $7.632629$   $H_{011}$  ditolak dan  $H_{a11}$  diterima. yang artinya profitabilitas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, nilai perusahaan dan struktur modal secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Adapun variabel yang paling dominan pengaruhnya adalah nilai perusahaan terhadap manajemen laba, dimana profitabilitasnya adalah  $(-2.37E-05-3.651917) = -0.93363$ .

Untuk pengujian *goodness-of fit* yang diukur dengan koefisien determinasi atau *R square* ( $R^2$ ) =  $0.753272$ , maka dapat diinterpretasikan bahwa variasi perubahan naik turunnya nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh banyaknya keragaman variabel antara lain profitabilitas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, nilai perusahaan dan struktur modal sebesar  $75,33$  persen, sementara sisanya yaitu sebesar  $24,67$  persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian ini, Untuk koefisien determinasi yang disesuaikan atau *R<sup>2</sup> adjusted* =  $0.654581$ , maka berarti bahwa setelah mempertimbangkan derajat kebebasan model yang digunakan, seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjelaskan manajemen laba sebesar  $65,46$  persen.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, nilai perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal. Penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis 1 sampai hipotesis 4 bahwa variabel penelitian berpengaruh positif namun signifikan terhadap struktur modal. Secara simultan bahwa profitabilitas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, nilai perusahaan berpengaruh positif namun signifikan terhadap struktur modal. Dengan demikian hipotesis penelitian 5 terbukti bahwa secara bersama-sama variabel penelitian berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Penelitian ini juga berhasil membuktikan hipotesis 6 sampai hipotesis 10 bahwa profitabilitas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, nilai perusahaan, dan struktur modal berpengaruh positif namun signifikan terhadap manajemen laba. Hipotesis 11 juga terbukti secara simultan profitabilitas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, nilai perusahaan,

dan struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Besarnya kontribusi variabel penelitian dalam mempengaruhi manajemen laba yang diukur dari besarnya koefisien determinasi atau *R square* ( $R^2$ ) adalah sebesar 75,3%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

#### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan penulis memberikan saran sebaiknya manajemen perusahaan perlu meningkatkan kembali kinerja keuangannya agar tidak membuat para stakeholder atau pihak yang berkepentingan hilang kepercayaan. Selain itu sebaiknya pihak yang berkepentingan dengan perusahaan terutama investor dan kreditur memperhatikan angka struktur modal perusahaan sebagai pertimbangan untuk melakukan investasi. Untuk peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel-variabel lain yang diperkirakan akan meningkatkan kontribusi variabel penelitian terhadap manajemen laba.

#### **REFERENSI**

- Belkaoui, A. R. (2004). *Accounting Theory* (5 ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi, M. Y., & Sujana, I. K. (2014). Pengaruh ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Profitabilitas Pada Praktik Perataan Laba dengan Jenis Industri Sebagai Variabel Pemoderasi Di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Harmono. (2017). *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced*. Jakarta: PT Bumi Angkasa Raya.
- Horne, J., & Wachowicz, J. (2005). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Irawati. (2006). *Manajemen Keuangan*. Bandung: Pustaka.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Meidiawati, K., & Mildawati, T. (2016). Pengaruh Size, Growth, Profitabilitas, Struktur Modal dan Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5(2).
- Nasution, M., & Setyawan, D. (2007). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Nuryaman. (2008). Pengaruh Kosentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *E-Journal Universitas Widyatama*.
- Rahmawati. (2006). Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek.
- Zen, S. D., & Herman, M. (2007). Pengaruh Harga Saham, Umur Perusahaan, dan Rasio Profitabilitas Perusahaan Terhadap Tindakan Pertain Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 2(2).